

Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

Gambaran factor eksternal yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Tepus II Gunungkidul

Wahyudi ¹, Salis Miftahul Khoeriyah ¹, Rika Monika ¹

¹S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: April, 27, 2022
Revised: Mei, 15, 2022
Available online: Mei, 30, 2022

KEYWORDS

Children under five, External factors, Stunting

CORRESPONDENCE

E-mail: miftakhul.khoery@gmail.com

A B S T R A C T

Background: The incidence of stunting among children under five in the world is estimated at 149.2 million (22%) and the prevalence of stunting in Indonesia ranks third highest in Southeast Asia. The impact of stunting is an obstacle in achieving optimal growth and development.

Objective: To determine the description of external factors that influence the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Tepus II Public Health Center Gunungkidul

Methods: This research used a descriptive study with a cross sectional approach. Sampling using total sampling, all mothers who have toddlers aged 24-59 months with short and very short criteria in the work area of the UPT Puskesmas Tepus II Gunungkidul as many as 59 respondents. Data analysis used univariate analysis

Results: the mother's education level is mostly low as many as 36 respondents (61.02%), the number of respondent's family members is at most more than 4, namely 34 respondents (57.63%), the respondent's family income is at most less than Rp. 1,705,000 (less than the minimum wage) i.e. 44 respondents (74.58%), most of the stunting toddlers amounting to 48 (81.36%) received exclusive breastfeeding, and the majority of family marriage age was more than 19 years, namely 36 respondents (61, 02%).

Conclusion: External factors related to the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Tepus II Gunungkidul Health Center include most of the mothers with low education, having more than 4 family members, income below the minimum wage, getting exclusive breastfeeding and age of marriage are > 19 years old.

INTRODUCTION

Stunting masih menjadi permasalahan balita di dunia kesehatan. Prevalensi stunting di dunia dilaporkan mencapai 149,2 juta anak (22%) (UNICEF,2021). Berdasarkan data World Bank tahun 2020 menunjukkan, kejadian stunting di Indonesia berada pada urutan ke 115 dari 151 negara di dunia dan menempati urutan ke tiga tertinggi di kawasan Asia Tenggara (Menko PMK, 2021). Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia masih tinggi yaitu dengan prosentase 30,8% (Kemenkes RI, 2018).

Dampak stunting pada anak dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik pada bayi dan apabila berlangsung lama akan menurunkan kecerdasan, prestasi belajar tidak baik, prestasi kerja/produktivitas terhambat (Siswati, 2018). Studi systematic review yang dilakukan Daracantika, Ainin and Besral (2021) menemukan bahwa anak dengan stunting mengalami 7% penurunan perkembangan kognitif seperti skor rendah pada tes

Kosakata Gambar Peabody, matematika dan IQ non verbal yang nilainya lebih rendah dibandingkan anak yang tidak stunting. Sementara penelitian lain menunjukkan anak stunting memiliki resiko 2,54 kali mengalami kegemukan dibandingkan dengan anak tidak stunting. Hal ini disebabkan anak pendek memiliki metabolisme yang cenderung rendah sehingga bila konsumsi lemak berlebihan akan terjadi akumulasi tinggi lemak di tubuh. (Utami and Sisca, 2016)

Faktor risiko yang mempengaruhi balita stunting dapat secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung dapat berupa asupan nutrisi, infeksi, berat badan lahir rendah (BBLR), dan genetik (Supariasa and Bakri, 2017). Faktor tidak langsung yaitu pola asuh gizi, tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga, status ekonomi keluarga dan sanitasi lingkungan (Trihono et al., 2015). Ironisnya, sebagian masyarakat belum menyadari bahwa stunting merupakan suatu masalah kesehatan sebab anak pendek tampak seperti anak-anak pada umumnya dengan aktivitas normal (UNICEF, 2015).

Peran orang tua sangat penting dalam pencegahan stunting yaitu dengan dukungan dan perhatian pada tahap proses menghadapi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan

yang baik tentang cara mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dan pemenuhan nutrisi yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi masalah gizi anak (Ike *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya *stunting* dapat disebabkan oleh sikap atau perilaku orang tua dalam pemilihan makanan dan bahan makanan yang tidak benar, ketidakterseediaanya jumlah makanan yang mencukupi serta sedikitnya keanekaragaman jenis makanan (Fajriani, Aritonang and Nasution, 2020). Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen penuh dalam menangani permasalahan *stunting* dengan mengeluarkan kebijakan mengenai strategi percepatan pencegahan *stunting* di Indonesia tahun 2018-2024 sebagai salah satu proyek prioritas nasional (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018)

Prevalensi *stunting* di provinsi DIY pada tahun 2018 sebesar 12,37 % dengan angka kejadian tertinggi di Kabupaten Gunung Kidul (17,94) (Dinkes DIY, 2020). Angka tersebut sudah memenuhi standar penurunan prevalensi *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu sebesar 20% tetapi belum memenuhi pencapaian target standar nasional yaitu sebesar 14 % di tahun 2024. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2021 di UPT Puskesmas Tepus diperoleh data bahwa pada tahun 2020 angka kejadian *stunting* sebesar 15,87%. Hasil observasi pada 7 dari 18 balita yang memiliki umur 24-59 bulan memiliki tinggi kurang dari -2 SD berdasarkan perhitungan *z skor* indeks antropometri TB/U. Setelah dilakukan wawancara kepada ibu balita, 2 balita *stunting* memiliki berat badan lahir yang rendah. 3 balita memiliki riwayat tidak ASI Eksklusif. Selanjutnya, 5 dari 7 ibu berpendidikan SMP dan 6 dari 7 anak berada dalam keluarga dengan perekonomian yang kurang. Semua ibu mengatakan tidak mengetahui dan cenderung tidak memperhatikan kandungan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran faktor eksternal yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Tepus II Gunungkidul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor eksternal yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada Balita sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya menurunkan jumlah *stunting* pada Balita

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antar satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2014). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu (Machfoedz, 2017). Lokasi penelitian ini di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tepus II Gunungkidul dengan waktu penelitian pada bulan Juli-Desember 2021.

Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* yaitu ibu yang memiliki balita umur 24-59 bulan dengan kriteria pendek dan sangat pendek di wilayah kerja UPT Puskesmas Tepus II Gunungkidul tahun 2021 sebanyak 59 responden.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan untuk mengukur riwayat tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, dan usia pernikahan. Pengambilan data menggunakan *Google Form*.

Analisis data yang digunakan adalah uji analisis univariat dengan distribusi frekuensi. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian yaitu kejadian *stunting*, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, dan usia pernikahan yang disajikan dalam bentuk tabel.

RESULT

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada 59 ibu yang memiliki balita pendek dan sangat pendek di UPT Puskesmas Tepus II maka diperoleh gambaran faktor eksternal yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada Balita.

Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Tepus II Tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Rendah	36	61,02
Tinggi	23	38,98
Total	59	100,00

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan ibu responden paling banyak adalah tingkat pendidikan rendah (pendidikan terakhir maksimal SMP) yaitu sebanyak 36 responden (61,02%).

Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tepus II Tahun 2021

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Kurang dari 4	25	42,37
Lebih dari 4	34	57,63
Total	59	100,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah anggota keluarga responden paling banyak berjumlah lebih dari 4 yaitu sebanyak 34 responden (57,63%).

Pendapatan Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Tepus II Tahun 2021

Pendapatan Keluarga	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Kurang dari 1.705.000	44	74,58
Lebih dari 1.705.000	15	25,42
Total	59	100,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pendapatan keluarga responden paling banyak kurang dari Rp. 1.705.000 (kurang dari UMR) yaitu sebanyak 44 responden (74,58%).

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tepus II Tahun 2021

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi(f)	Persentase (%)
ASI Eksklusif	48	81,36
Tidak ASI Eksklusif	11	18,64
Total	59	100,00

Hasil menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI Eksklusif responden paling banyak dalam kategori ASI Eksklusif yaitu sebanyak 48 responden (81,36%).

Riwayat Usia Pernikahan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Usia Pernikahan di Wilayah Kerja Puskesmas Tepus II Tahun 2021

Usia Pernikahan	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Kurang dari 19 tahun	23	38,98
Lebih dari 19 tahun	36	61,02
Total	59	100,00

Responden dalam tabel di atas sebagian besar memiliki riwayat pernikahan pada usia lebih dari 19 tahun yaitu sebanyak 36 orang (61,02%)

DISCUSSION

Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu pada Balita *Stunting*

Riwayat tingkat pendidikan responden pada penelitian ini mayoritas rendah (pendidikan terakhir maksimal SMA) yaitu sebanyak 36 responden (61,02%). Jadi balita yang mengalami *stunting* paling banyak memiliki ibu yang berpendidikan terakhir dalam kategori rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Annissa, Suriani and Yulia (2019) yang menunjukkan bahwa populasi ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kilasah Serang Banten Tahun yang berpendidikan rendah memiliki balita pendek sebesar 39%. Begitupula dengan penelitian di wilayah kerja puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci oleh Putri, Nurlinawati and Mawarti (2021) pada 42 ibu dengan balita *stunting*, terbanyak memiliki riwayat pendidikan rendah. Amalia, Lubis and Khoeriyah (2021) yang meneliti pengetahuan ibu tentang Gizi dengan kejadian balita *stunting* di Desa Planjan Gunungkidul menemukan bahwa balita yang mengalami *stunting* memiliki ibu dengan pengetahuan gizi kurang.

Pendidikan memiliki dampak terhadap kesehatan, salah satunya adalah status gizi. Dalimunthe (2015) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan kecerdasan ibu yang tinggi dapat berfungsi sebagai *protective factor* untuk mencegah kekurangan gizi pada anak di usia dini. Sebaliknya, jika ibu kurang berpendidikan, seringkali mengalami kesulitan dalam menerima hal-hal baru sehingga menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesehatan keluarga. Daeli (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah akan berisiko 2x terjadinya *stunting* pada balita. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar mengenali gaya hidup sehat dan

aturannya agar tetap bugar, hal ini tercermin dalam penerapan gaya hidup seperti diet padat nutrisi (Daeli, 2018).

Gambaran Jumlah Anggota Keluarga pada Balita *Stunting*

Pada hasil penelitian ini, jumlah anggota keluarga responden paling banyak berjumlah lebih dari 4 yaitu sebanyak 34 responden (57,63%). Dapat dikatakan bahwa balita usia 24-59 bulan yang mengalami kejadian *stunting* paling banyak berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang relatif banyak yaitu lebih dari 4 orang dalam satu keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari and Oktacia (2018) dimana sebagian besar balita *stunting* memiliki jumlah anggota keluarga besar yaitu 54,8%. Rahmawati, Fajar and Idris (2020) dalam penelitiannya juga menemukan kejadian *stunting* terbanyak pada keluarga dengan anggota lebih dari 4 di Palembang. Studi yang dilakukan pada balita usia 0-59 tahun di Patebon, Kendal juga menunjukkan bahwa *stunting* mayoritas terjadi pada keluarga anggota banyak (Islamiati, 2019)

Besarnya anggota keluarga disertai status ekonomi rendah tidak hanya berdampak pada kurangnya perhatian dan kasih sayang pada anak tetapi juga kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan (Ni'mah and Muniroh, 2015). Semakin banyak jumlah anggota tanpa adanya peningkatan pendapatan akan menyebabkan distribusi konsumsi asupan makanan tidak merata (Kuswati and Sumedi, 2022). Keadaan ini menyebabkan makanan untuk setiap anak menurun sehingga balita dapat mengalami kekurangan gizi (Dipasquale, Cucinotta and Romano, 2020)

Gambaran Status Ekonomi Keluarga pada Balita *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa status ekonomi pendapatan keluarga responden paling banyak kurang dari Rp. 1.705.000 (kurang dari UMR Kabupaten Gunung Kidul) berjumlah 44 responden (74,58%). Hasil ini sama dengan studi literature yang dilakukan oleh Kuswati and Sumedi, (2022) yang diketahui bahwa pendapatan rendah pada keluarga merupakan faktor prediktor balita mengalami *stunting*. Nurmalasari, Anggunan and Febriany (2020) menemukan risiko kejadian balita pendek 5 kali lebih tinggi di Desa Mataram Ilir Surabaya pada keluarga dengan pendapatan rendah.

Status ekonomi yang rendah akan menyebabkan keluarga kesulitan dalam menyediakan makanan dengan kuantitas dan kualitas yang baik (Beal *et al.*, 2018). Keluarga tidak memiliki pilihan lain terhadap keanekaragaman jenis makanan bergizi terutama sumber makanan hewani. WHO menjelaskan makanan sumber hewani merupakan sumber terbaik makanan kaya nutrisi berkualitas tinggi untuk anak usia 6-23 bulan (WHO, 2016). Sebuah studi menyebutkan bahwa balita yang berasal dari keluarga miskin cenderung mengalami masalah kurang gizi seperti *stunting* karena kurangnya konsumsi makanan sumber hewani, sedangkan masyarakat miskin hanya mampu memasok beberapa nutrisi yang tersedia secara hayati dimana kandungan nutrisinya tidak sebaik daging. (Adesogan *et al.*, 2020)

Faktor pendapatan memiliki peranan besar dalam persoalan gizi dan kebiasaan makan keluarga. Status ekonomi keluarga yang baik memiliki daya beli yang tinggi terhadap makanan bergizi. Selain itu pendapatan tinggi juga berpotensi mendapatkan

pelayanan umum yang lebih baik, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan sebagainya (French *et al.*, 2019)

Gambaran Riwayat ASI Eksklusif pada Balita *Stunting*

Dalam penelitian ini distribusi frekuensi riwayat ASI eksklusif pada balita *stunting* diperoleh bahwa dari 59 balita *stunting* 48 diantaranya (81,36%) balita *stunting* mendapatkan ASI eksklusif. Dapat disimpulkan bahwa balita yang mengalami *stunting* lebih banyak balita yang memperoleh ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Sari and Oktacia (2018) yaitu balita *stunting* sebagian besar mendapatkan ASI eksklusif yaitu 61,3%. Novayanti, Armini and Mauliku (2021) dalam penelitiannya juga menyimpulkan tidak ada perbedaan pemberian asi eksklusif pada balita *stunting* dan yang tidak *stunting*. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* (Mawaddah, 2019; Sampe, Toban and Madi, 2020; Sinambela, Darsono and Hidayah, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* selain faktor pemberian ASI Eksklusif yaitu infeksi dan pola pemberian makanan bergizi. Menurut pendapat peneliti pada saat anak menginjak masa usia 1000 hari pertama anak masih rentan terhadap infeksi, kemudian ketika anak memulai untuk MPASI sedangkan orang tua tidak memperhatikan pola asuh anak termasuk memberikan makanan tidak sehat maka anak berisiko mengalami *stunting*. Hal ini sesuai dengan Roche *et al.*, (2017) yang mengemukakan bahwa usia 1000 hari pertama merupakan usia yang rentan terkena masalah gizi dan infeksi. Anak-anak yang mendapat ASI eksklusif secara optimal akan tetap berisiko untuk menjadi *stunting* apabila menerima makanan pendamping ASI yang tidak adekuat. Studi Paramashanti, Hadi and Gunawan (2016) menyebutkan bahwa faktor lain yang berkontribusi selain faktor ASI eksklusif yang berhubungan dengan kejadian *stunting* antara lain pemberian MPASI yang optimal, perbaikan status gizi sejak masa preconsepsi dan selama kehamilan, serta status ekonomi rumah tangga diharapkan mampu menurunkan kejadian *stunting* pada anak.

Gambaran Usia Pernikahan Ibu pada Balita *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas ibu menikah pada usia lebih dari 19 tahun yaitu sebanyak 36 responden (61,02%). Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2022) di mana ibu yang menikah di usia dini di Puskesmas Kretek 2 Kabupaten Wonosobo tidak berkaitan dengan balita *stunting*. Demikian pula dengan penelitian Khusna and Nuryanto (2017) pada 72 ibu di Kabupaten Temanggung menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pernikahan dini pada ibu dengan balita *stunting*.

Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia kurang dari 19 tahun (usia dini) memiliki balita *stunting* (Windasari, Syam and Kamal, 2020; Yulius, Abidin and Liliandriani, 2020; Zulkhakim, Ediyono and Nur Kusumawati, 2022). Menurut Saleh *et al.*, (2021), salah satu faktor terjadinya balita pendek yaitu *maternal age* di mana usia ibu mempengaruhi faktor psikologis yaitu kesiapan mental ibu dalam proses menghadapi kehamilan, persalinan, dan mengasuh anak.

Menurut asumsi peneliti, kejadian *stunting* yang tidak berhubungan dengan usia ibu menikah dini bukan merupakan faktor satu-satunya terjadinya balita *stunting* karena masih ada faktor dominan lain yang berpengaruh. Berdasarkan penelitian Kasjono *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa pernikahan di usia dini merupakan faktor tidak langsung penyebab balita *stunting*. Penyebab utama dari balita *stunting* adalah asupan gizi

CONCLUSION

Hasil penelitian pada balita pada usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Tepus II Gunung Kidul menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita *stunting* memiliki tingkat pendidikan yang rendah, jumlah anggota keluarga lebih dari 4, memiliki status ekonomi rendah dengan pendapatan keluarga di bawah UMR, memiliki riwayat ASI eksklusif dan usia pernikahan di atas 19 tahun

Adanya upaya pelaksanaan pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan serta penyuluhan kepada warga tentang faktor-faktor yang dapat berisiko terjadinya *stunting* diharapkan dapat menurunkan prevalensi terjadinya *stunting* pada balita.

REFERENCES

- Adesogan, A. T. *et al.* (2020) 'Animal source foods: Sustainability problem or malnutrition and sustainability solution? Perspective matters', *Global Food Security*, 25(May 2019). doi: 10.1016/j.gfs.2019.100325.
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U. and Khoeriyah, S. M. (2021) 'Relationship Between Mother ' S Knowledge on Nutrition and the', *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), pp. 146–154. doi: https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153.
- Annissa, Suriani, S. and Yulia (2019) 'The incidence of *stunting* in children under five in the working area of the Puskesmas Kilasah Serang Banten', *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(1), pp. 45–52. doi: https://doi.org/10.33024/jdk.v8i1.1489.
- Beal, T. *et al.* (2018) 'A review of child *stunting* determinants in Indonesia', *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), p. e12617. doi: 10.1111/mcn.12617.
- Daeli, D. K. (2018) *Hubungan Karakteristik Balita (Jenis Kelamin, Berat badan Lahir) dan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara, Skripsi*. Politeknik Kesehatan Medan.
- Dalimunthe, S. M. (2015) *Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh.
- Daracantika, A., Ainin, A. and Besral, B. (2021) 'Pengaruh Negatif *Stunting* terhadap Perkembangan Kognitif Anak', *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 1(2), p. 113. doi: 10.51181/bikfokes.v1i2.4647.
- Dipasquale, V., Cucinotta, U. and Romano, C. (2020) 'Acute Malnutrition in Children: Pathophysiology, Clinical Effects and Treatment', *Nutrients*. Woodhead Publishing Limited, 12(8), p. 2413. doi: 10.3390/nu12082413.

- Fajriani, F., Aritonang, E. Y. and Nasution, Z. (2020) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Gizi Seimbang Keluarga dengan Status Gizi Anak Balita Usia 2-5 Tahun', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), pp. 1–11. doi: 10.33221/jikm.v9i01.470.
- French, S. A. *et al.* (2019) 'Nutrition quality of food purchases varies by household income: the SHoPPER study', *BMC Public Health*. BMC Public Health, 19(1), p. 231. doi: 10.1186/s12889-019-6546-2.
- Ike, H. *et al.* (2020) 'Jurnal Abdimas Mutiara Volume 1, Nomor : 2, September 2020 Penyuluhan Gizi Seimbang Bagi Ibu Balita Usia 2-5 Tahun Di Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia Jurnal Abdimas Mutiara Provinsi Sumatera Utara masih menghadapi berbagai', 1(September).
- Islamiati, D. A. (2019) *Hubungan Antara Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal*. Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Joint child malnutrition estimates (JME) (UNICEF-WHO-WB)* (no date).
- Kasjono, H. S. *et al.* (2020) 'Impact of Early Marriage on Childhood Stunting', *Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019)*, 27(January 2018), pp. 172–174. doi: 10.2991/ahsr.k.200723.043.
- Kemendes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Khusna, N. A. and Nuryanto, N. (2017) 'Hubungan Usia Ibu Menikah Dini Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Temanggung', *Journal of Nutrition College*, 6(1), pp. 1–10. Available at: <https://www.nature.com/articles/184156a0>.
- Kuswati, A. and Sumedi, T. (2022) 'Hubungan Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan: A Literatur Review', *Jurnal of Bionursing*, 4(1), pp. 63–69.
- Machfoedz, I. (2017) *Metodologi Penelitian (Kuantitatif Dan Kualitatif) Edisi Revisi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Mawaddah, S. (2019) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan', *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(2), p. 60. doi: 10.20527/jbk.v5i2.7340.
- Menko PMK Beberkan Kunci Atasi Gizi Buruk dan Stunting / Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan* (no date).
- Ni'mah, C. and Muniroh, L. (2015) 'Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin', *Media Gizi Indonesia*, 10(2015), pp. 84–90. doi: Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90 terditi.
- 'No Title البترول' (no date).
- Novayanti, L. H., Armini, N. wayan and Mauliku, J. (2021) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021', *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), pp. 132–139. doi: 10.33992/jik.v9i2.1413.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A. and Febriany, T. W. (2020) 'Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Su', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), pp. 205–211. doi: 10.33024/jkm.v6i2.2409.
- Paramashanti, B. A., Hadi, H. and Gunawan, I. M. A. (2016) 'Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia', *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(3), p. 162. doi: 10.21927/ijnd.2015.3(3).162-174.
- Permatasari, C. (2022) 'Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonoso', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(1), pp. 1–7. doi: <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.51282>.
- Putri, N., Nurlinawati and Mawarti, I. (2021) 'Gambaran Tingkat Pendidikan dan Tinggi Badan Orangtua Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Pendahuluan Masa ketika anak berada di bawah umur lima tahun (balita) merupakan masa kritis dari perkembangan dan pertumbuhan didalam siklus hidup manusia . Masa bali', *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), pp. 24–32.
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A. and Idris, H. (2020) 'Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang', *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), p. 23. doi: 10.22146/ijcn.49696.
- Roche, M. L. *et al.* (2017) 'Infant and young child feeding practices and stunting in two highland provinces in Ecuador', *Maternal & Child Nutrition*, 13(2), p. e12324. doi: 10.1111/mcn.12324.
- Saleh, A. *et al.* (2021) 'Role of Maternal in Preventing Stunting: a Systematic Review', *Gaceta Sanitaria*. SESPAS, 35, pp. S576–S582. doi: 10.1016/j.gaceta.2021.10.087.
- Sampe, S. A., Toban, R. C. and Madi, M. A. (2020) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), pp. 448–455. doi: 10.35816/jiskh.v10i2.314.
- Sari, D. F. and Oktacia, R. (2018) 'Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1). doi: 10.36984/jkm.v1i1.10.
- Sinambela, D. P., Darsono, P. V. and Hidayah, N. (2020) 'Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Teluk Tiram Banjarmasin', *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), pp. 102–111. doi: 10.33859/dksm.v10i1.435.
- Siswati, T. (2018) *Stunting Husada Mandiri*.

- Sugiyono (2014) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supariasa, D. N. and Bakri, B. (2017) *Penilaian Status Gizi*. 2nd edn. Edited by E. Rezkina and C. A. Agustin. Jakarta: EGC.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2018) 'Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* 2018-2024 (National Strategy for Accelerating *Stunting* Prevention 2018-2024)', *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, pp. 1–32. Available at: http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf.
- Trihono *et al.* (2015) 'Pendek (*Stunting*) di Indonesia, Masalah dan Solusinya', *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. doi: hrfh.
- UNICEF (2015) 'Child *Stunting* , Hidden Hunger and Human Capital in South Asia', p. 66.
- Utami, N. H. and Sisca, D. (2016) 'Resiko Terjadinya Kegemukan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Status Gizi Pendek Di Indonesia', *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 14(3), pp. 273–283. doi: 10.22435/jek.v14i3.4697.273-283.
- WHO (2016) 'Global Nutrition Targets 2025 *Stunting* Policy Brief', pp. 1–12. doi: 10.7591/cornell/9781501758898.003.0006.
- Windasari, D. P., Syam, I. and Kamal, L. S. (2020) 'Faktor hubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tamalate Kota Makassar', *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), p. 27. doi: 10.30867/action.v5i1.193.
- Yulius, Y., Abidin, U. W. and Liliandriani, A. (2020) 'Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa', *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(1), p. 279. doi: 10.35329/jp.v2i1.1636.
- Zulhakim, Z., Ediyono, S. and Nur Kusumawati, H. (2022) 'Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian *Stunting*', *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), pp. 84–92. doi: 10.34035/jk.v13i1.802.